



MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF SAMUEL P. HUNTINGTON

Alamsyah¹, *Syarifuddin²

¹⁻²*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*

*email: syarifuddinab@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article describes the social and cultural changes in human life that are moving toward modernity. Today's social scientists seem concerned about modernization but tend to use Western industry as a reference for modern models. As Donald Eugene Smith assumed, the world has experienced "the grand process of modernization," considering secularization to be a certain and absolute modern condition. The most fundamental issue is that secularism is required to achieve modernity. As for the question, here is how the concept of modernization appears in the view of Samuel P. Huntington. Huntington is one of the American political experts who contributed to modernization studies. According to Huntington, modernization is a process of change that cannot be avoided. This is due to the growing development of science and technology, which also influences people's mindsets, attitudes, and values in various aspects of life. There are three reactions that arise from modernization theory, namely, first, rejecting both modernization and westernization, second, accepting both, and third, accepting the first and rejecting the second. From these three reactions, Huntington tends to see that modernization does not mean westernization. Because non-Western societies that are changing seem to be increasingly maintaining their own culture, even as they adopt Western values, institutions, and practices, without abandoning their own culture.

Keywords: *Modernization, Modernity, Huntington*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan perubahan-perubahan sosial dan budaya kehidupan manusia yang bergerak menuju modern. Ilmuwan sosial dewasa ini tampak terlihat prihatin terhadap modernisasi, tetapi cenderung menggunakan industri Barat sebagai acuan model modern. Sebagaimana asumsi Donald Eugene Smith, dunia telah mengalami *The Grand Process of Modernization*, menganggap sekularisasi pasti terjadi dan mutlak sebagai sarat modern. Masalah yang paling pokok, adanya keharusan bersikap sekuler untuk mencapai modernitas. Adapun yang menjadi pertanyaan di sini adalah bagaimana konsep modernisasi dalam pandangan Samuel P. Huntington. Menurut Huntington, modernisasi adalah sebuah proses perubahan yang tidak dapat terelakkan. Hal ini terjadi akibat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang turut mempengaruhi pola pikir, sikap, nilai-nilai perilaku masyarakat dalam berbagai sisi kehidupan. Ada tiga reaksi yang muncul dari teori modernisasi, yaitu; *pertama*, menolak modernisasi maupun westernisasi, *kedua*, menerima keduanya, *ketiga*, menerima yang pertama dan menolak yang kedua. Dari ketiga reaksi ini, Huntington cenderung memandang modernisasi tidak berarti *westernisasi*. Karena, masyarakat-masyarakat non-Barat yang sedang berubah tampak semakin mempertahankan budaya sendiri, sekalipun mengadopsi nilai-nilai, institusi-institusi dan praktik-praktik Barat tetapi tidak meninggalkan kebudayaan sendiri.

Kata Kunci: *Modernisasi, Modernitas, Huntington*,

A. Pendahuluan

Modernisasi merupakan kata baru untuk teori perubahan atau kemajuan, permasalahan tersebut mencakup hal-hal yang berhubungan dengan proses perubahan sosial di kawasan yang sedang berkembang mengarah terhadap masalah kemajuan pembangunan. Pada umumnya, para ilmuwan sosial sangat prihatin pada konsep modernisasi namun cenderung menggunakan industri Barat yang maju sebagai acuan membandingkan masyarakat yang sedang berkembang, guna melukiskan model modern saat ini.¹

Terhadap persoalan tersebut, para sarjana sosial Barat memiliki asumsi-asumsi, sebagaimana halnya Donald Eugene Smith yang meyakini dunia telah mengalami *the grand process of modernization*. Malah Smith beranggapan proses yang bernama sekularisasi pasti terjadi bahkan meyakini sekularisasi merupakan sesuatu yang baik dan mutlak sebagai syarat modernisasi. Artinya, bangsa-bangsa Barat dapat mencapai suatu kemajuan seperti saat ini setelah melewati proses sekularisasi, maka bangsa-bangsa di dunia yang mengharapkan mencapai suatu kemajuan, maka harus melalui sekularisasi juga, sebagai satu ciri penting dari modernisasi, di samping itu pengalaman-pengalaman Barat juga harus menjadi pengalaman bagi bangsa lain.²

Persoalan paling mendasar adalah adanya keharusan bersikap sekuler untuk mencapai modernitas, sebagaimana pendapat para ahli teori modernisasi, sedangkan dengan tegas Islam dan sekularisme merupakan dua hal yang antagonis yang tidak dapat dikompromikan. Islam bangkit dari iman pada Allah, iman kepada wahyu-Nya dan hari pembalasan. Sementara, sekularisme berangkat dari sikap tidak peduli tentang iman dan kepada Tuhan. Bagi Islam, semua perbuatan manusia tidak saja harus dipertanggungjawabkan di dunia ini, melainkan juga dipertanggungjawabkan di hari kemudian. Sebaliknya sekularisme tidak pernah menghubungkan perbuatan manusia di dunia ini dengan pertanggungjawaban di hari kemudian. Islam mengajarkan bahwa keharusan untuk melakukan tugas-tugas khilafah atau tugas-tugas pembangunan, yang antara lain bermaksud menciptakan kemakmuran materil hanyalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan sebenarnya, yaitu kesejahteraan di akhirat. Sedangkan, sekularisme berpendapat bahwa kemakmuran materil adalah kunci kebahagiaan masyarakat. Dengan kata lain apa yang dianggap oleh Islam sebagai alat, namun sekularisme memandang sebagai tujuan akhir.³

Selain daripada itu, para teori modernisasi juga dikritik oleh Samuel P. Huntington, menurut Huntington para penganut teori modernisasi hanya sekedar

¹ M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, Terj. M. Rusli Karim, Cet. ke1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 4.

² Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*, Terj. Machnun Husein, Cet. ke1, (Jakarta: Rajawali, 1985), x.

³ *Ibid.*, xiv.



menggambarkan ciri-ciri dari masyarakat modern dan tradisional dan menganggap masih kurang membahas proses peralihan modernisasi dari satu tahap ke tahapan yang lainnya.⁴

B. Biografi Samuel P. Huntington

Samuel P. Huntington dilahirkan pada 18 April 1927 di kota New York. Huntington menempuh sarjananya di Universitas Yale pada tahun 1946, kemudian menempuh Master di Universitas Chicago, sedangkan pendidikan doktornya diperoleh di Harvard pada tahun 1951. Huntington memulai kariernya dengan mengajar di Harvard sejak 1950 sampai pada tahun 1958. Selain mengajar, Huntington juga menjadi Direktur Asosiasi pada lembaga *Institut of War and Peace and Peace Studies* di Universitas Columbia. Pada 1978-1989 Huntington terlibat dalam lembaga *Center of Internasional Affairs*. Berikutnya, pada 1989 Huntington menjadi direktur pada *John Olin Institute for Strategic Studies* dan tahun 1996 masa jabatannya sebagai ketua Harvard Academy untuk kajian ilmu politik.⁵

Pada tahun 1977-1978 Huntington bekerja di Gedung Putih sebagai *Coordinator of Security for The National Security Council*.⁶ Pada tahun 1999-2000, Huntington bekerja untuk meneliti berbagai perubahan yang menyangkut perubahan identitas Amerika dan implikasi-implikasi dari berbagai perubahan yang menonjol menyangkut perubahan terhadap peran Amerika di dunia Internasional. Setelah itu, Huntington mengajar kursus dalam bidang politik perbandingan dan politik global pasca-Perang Dingin.⁷

Karier Huntington tidak jauh dari bidang yang ditekuninya yaitu politik di samping mengajar.⁸ Sehingga Pada musim panas tahun 1993, jurnal *Foreign Affairs* menerbitkan artikel Huntington berjudul “*The Class of Civilizations*.” Menurut para editor *Foreign Affairs*, artikel tersebut terus menjadi bahan diskusi selama kurun waktu tiga tahun. Sesuatu yang belum pernah terjadi pada jurnal tahun 1940. Berbagai komentar dan tanggapan berdatangan dari seluruh penjuru dunia sehingga mampu membuat orang begitu terkesan sekaligus tersinggung dan bahkan merasa terlukai karena argumennya yang menyatakan bahwa, sebab utama dan paling berpengaruh munculnya konflik politik global adalah adanya benturan antar peradaban.⁹

Artikel Huntington tersebut juga dianggap propagandis, hal ini disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, Huntington memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi kebijakan Amerika terhadap dua peradaban yang menjadi ancaman serius bagi mereka yaitu Islam

⁴ Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis...*, xii.

⁵ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilization, Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*, Cet. Ke-I, (Jakarta: Ar-Ruzz Press, 2003), 25.

⁶ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilization...*, 26.

⁷ Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan...*, 639.

⁸ Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadat Ismail, cet. Ke-8, (Yogyakarta: Qalam, 2004), 639.

⁹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban...*, xv.

dan Konfusius. *Kedua*, Huntington menjelaskan adanya kebenaran secara ilmiah bahwa kebudayaan menjadi sangat signifikan menarik munculnya konflik. Karena itu, ide tersebut sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi umat Islam yang telah menjalin persaudaraan dengan umat lain. *Ketiga*, gagasan Huntington tersebut akan mendatangkan malapetaka yang cukup besar jika tidak ditanggapi secara serius. Sebab artikel tersebut menjadi semacam masukan bagi pemerintah Amerika untuk menghadapi situasi global.¹⁰

C. Istilah Modernisasi

Istilah modernisasi sepintas mungkin terbayang dalam pikiran adalah apa yang berkaitan dengan teknologi zaman sekarang, akan tetapi menurut pengertian umum, perkataan “modern”¹¹ mencakup seluruh era sejak abad ke-18, penemuan-penemuan seperti mesin uap dan mesin pemintal meletakkan landasan yang pertama bagi teknik industrialisasi,¹² sehingga pemahaman terakhir, orang menunjuk tumbuhnya sains, teknologi dan ekonomi kapitalis¹³ sebagai ciri-ciri masyarakat modern.¹⁴

Modernisasi juga merupakan suatu istilah yang menjadi mode setelah perang dunia II.¹⁵ Meskipun pengertiannya samar-samar, istilah ini bermanfaat karena konsep “modernisasi” cenderung membangkitkan asosiasi-asosiasi pikiran.¹⁶ Pada dasarnya, teori modernisasi merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dan dalam perjalanannya teori modernisasi telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan ini adalah akibat dukungan dana dan politik yang luar biasa dari pemerintah dan organisasi maupun perusahaan swasta di Amerika Serikat serta negara-negara liberal lainnya. Semua itu menjadikan modernisasi sebagai suatu gerakan ilmuan antar disiplin ilmu-ilmu sosial

¹⁰ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilization...*, 50.

¹¹ Modern di dalam KBBI adalah yang berartikan “yang baru, secara baru, mutakhir, sama dengan modern”. Lihat, Deniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*, Cet. Ke-6, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), 581.

¹² Belling dan Totten, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, Terj. Hasan Basari, Cet. Ke-II, (Jakarta: Rajawali, 1985), 5.

¹³ Secara sederhana, kapitalisme diartikan sebagai sebuah gagasan yang menekan pada model *capital*, di mana gagasan ini mengandung dan memberikan kebebasan kepada para pemilik modal untuk menggunakan modalnya dengan sebaik-baiknya. Max weber mendefinisikan kapitalisme sebagai hadirnya Industri bagi kebutuhan-kebutuhan kelompok manusia yang dilaksanakan dengan metode rasional seperti suatu neraca modal. kemudian, Weber menggambarkan semangat kapitalisme sebagai sikap mental yang mencari keuntungan secara rasional dan sistematis. Lihat Andhini, *Kapitalisme dan Blackwater*, (Jakarta: IKAPI, 2012), b 13.

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, hlm. 2.

¹⁵ Perang Dunia II, atau Perang Dunia Kedua (biasa disingkat menjadi PDII atau PD2), adalah sebuah perang global yang berlangsung mulai tahun 1939 sampai 1945. Perang ini melibatkan banyak sekali negara di dunia termasuk semua kekuatan besar yang pada akhirnya membentuk dua aliansi militer yang saling bertentangan. Sekutu dan Poros. Perang ini merupakan perang terluas dalam sejarah yang melibatkan lebih dari 100 juta orang di berbagai pasukan militer. Dalam keadaan "perang total", negara-negara besar memaksimalkan seluruh kemampuan ekonomi, industri, dan ilmiahnya untuk keperluan perang, sehingga menghapus perbedaan antara sumber daya sipil dan militer. Ditandai oleh sejumlah peristiwa penting yang melibatkan kematian massal warga sipil, termasuk Holocaust dan pemakaian senjata nuklir dalam peperangan, perang ini memakan korban jiwa sebanyak 50 juta sampai 70 juta jiwa. Jumlah kematian ini menjadikan Perang Dunia II konflik paling mematikan sepanjang sejarah umat manusia. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_II, Akses. Tgl. 23 Juni 2013.

¹⁶ Belling dan Totten, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan...*, 5.



yang memfokuskan kajian terhadap perubahan sosial di dunia ketiga.¹⁷ Akibatnya menjadikan teori modernisasi tidak hanya sekedar merupakan “industri yang sedang tumbuh,” melainkan telah menjadikan sebuah aliran pemikiran (*a school of thought*). Pengaruh modernisasi di dunia ketiga sangat luas, tidak saja pada kalangan akademisi di perguruan tinggi, tetapi juga di kalangan birokrasi, yakni para perencana dan pelaksana program pembangunan di negara-negara dunia ketiga.¹⁸

Teori modernisasi lahir ditahun 1950-an di Amerika Serikat dan merupakan respons kaum intelektual terhadap perang dingin yang bagi penganut evolusi dianggap sebagai jalan optimis menuju perubahan. Modernisasi menjadi penemuan teori yang terpenting dari perjalanan kapitalisme yang panjang di bawah kepemimpinan Amerika Serikat. Teori modernisasi lahir dalam suasana ketika dunia memasuki “Perang Dingin”¹⁹ antara negara-negara komunis di bawah pimpinan negara sosialis Uni Soviet Rusia (USSR). Perang dingin merupakan bentuk peperangan ideologi dan teori antara kapitalisme dan sosialisme.²⁰ Sementara itu gerakan sosialisme Rusia mulai mengembangkan pengaruhnya tidak saja di Eropa Timur, melainkan juga di negara-negara yang baru merdeka. Dengan demikian dalam konteks perang dingin tersebut teori modernisasi terlibat dalam peperangan ideologi.²¹

Lahirnya teori modernisasi dalam bentuknya yang sekarang ini, paling tidak menurut tokoh-tokoh Amerika Serikat, sebagai produk sejarah tiga peristiwa penting

¹⁷Dunia Ketiga lebih merupakan sebutan bagi negara-negara yang ekonominya bukan kapitalis dan bukan pula komunis. Istilah lainnya disebut sebagai negara “berkembang”, negara “kurang maju” negara “yang sedang tumbuh” dan negara “yang tengah mengalami modernisasi.” Lihat. Carlton Clymer Rodee et. al, *Pengantar Ilmu Politik*, Terj. Zulkifly Hamid, Ed. 1-8, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 127.

¹⁸Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cet. Ke-V (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1976), 52.

¹⁹Perang Dingin (bahasa Inggris: *Cold War*, 1947–1991) adalah sebutan bagi suatu periode terjadinya ketegangan politik dan militer antara Dunia Barat, yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan sekutu NATO-nya, dengan Dunia Komunis, yang dipimpin oleh Uni Soviet beserta sekutu negara-negara satelitnya. Peristiwa ini dimulai setelah keberhasilan Sekutu dalam mengalahkan Jerman Nazi di Perang Dunia II, yang kemudian menyisakan Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai dua negara adidaya di dunia dengan perbedaan ideologi, ekonomi, dan militer yang besar. Uni Soviet, bersama dengan negara-negara di Eropa Timur yang didudukinya, membentuk Blok Timur. Proses pemulihan pasca-perang di Eropa Barat difasilitasi oleh program Rencana Marshall Amerika Serikat, dan untuk menandinginya, Uni Soviet kemudian juga membentuk COMECON bersama sekutu Timurnya. Amerika Serikat membentuk aliansi militer NATO pada tahun 1949, sedangkan Uni Soviet juga membentuk Pakta Warsawa pada tahun 1955. Beberapa negara memilih untuk memihak salah satu dari dua negara adidaya ini, sedangkan yang lainnya memilih untuk tetap netral dengan mendirikan Gerakan Non-Blok https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dingin. Akses Tgl. 23 Juni 2013.

²⁰ Secara etimologi, sosialisme berasal dari bahasa latin *Socius* yang berarti *makker* (Belanda), *Friendly* (Inggris), pertemanan atau persahabatan (Indonesia). Dalam bahasa Arab kata sosialisme biasa dipadankan dengan kata *Isytirajiyah*, berasal dari *Isytaraka*, yang berarti bekerja sama. Sedangkan secara terminologi, sosialisme bermakna berbagai macam teori atau sistem organisasi sosial, yang disistui alat-alat produksi dan pembagian kekayaan dimiliki (dan dikelola) secara kolektif atau melalui pemerintahan sentralistis yang selalu merancang dan mengawasi ekonomi. Lihat Endang Mintarja, *Politik Berbasis Agama, Perlawanan Muammar Qadhafi terhadap Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 26.

²¹ Suarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Cet. Ke-IV, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 5.

dunia setelah masa Perang Dunia II. *Pertama*, munculnya Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan dunia. Sekalipun negara-negara Barat lainnya seperti Inggris, Prancis, Jerman semakin melemah setelah Perang Dunia II. Amerika Serikat justru menjadi pemimpin dunia sejak pelaksanaan *Marshal Plan*²² yang diperlukan untuk membangun kembali Eropa Barat akibat Perang Dunia II. Pada tahun 1950-an secara praktis Amerika Serikat mengambil peran sebagai pengendali percaturan dunia. *Kedua*, pada saat yang hampir bersamaan, terjadi perluasan pergerakan komunis sedunia. Uni Soviet mampu memperluas pengaruh politiknya tidak saja sampai Eropa Timur tetapi juga sampai di Asia, antara lain di Cina dan Korea, ini secara langsung mendorong AS untuk berusaha memperluas pengaruh politiknya pada belahan dunia lain, selain Eropa Barat, sebagai upaya salah satu pembendungan penyebaran ideologi komunis.²³

Ketiga, lahirnya negara-negara merdeka baru di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang sebelumnya merupakan daerah jajahan negara-negara Eropa, negara-negara baru ini serempak mencari model-model pembangunan yang hendak digunakan sebagai contoh untuk membangun ekonominya dan dalam usaha untuk mempercepat pencapaian kemerdekaan politiknya. Dalam situasi dunia seperti ini wajar jika elite politik AS memberikan dorongan dan fasilitas bagi ilmuwan sosialnya untuk mempelajari permasalahan dunia ketiga.²⁴ Kebijakan ini diperlukan sebagai langkah pendahuluan untuk membantu membangun ekonomi dan kestabilan politik dunia ketiga dalam rangka menghindari kemungkinan terpengaruh dan jatuhnya negara yang baru merdeka tersebut ke pangkuan Uni Soviet.²⁵

D. Modernisasi Barat dan Awal Sejarahnya

Banyak para ahli sejarah yang menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah hari kelahiran zaman modern di Eropa. Sejak itu, kesadaran waktu akan kekinian muncul dimana-mana.²⁶ Arnol Toynbee, seorang ahli sejarah yang terkenal mengatakan bahwa modernisasi telah mulai sejak menjelang akhir abad ke lima belas masehi ketika orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada diri mereka sendiri karena orang Barat merasa telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.²⁷

²² Rencana Marshall atau Marshall Plan adalah program ekonomi skala besar pada tahun 1947-1951 oleh Amerika Serikat yang bertujuan membangun kembali kekuatan ekonomi negara-negara di Eropa setelah Perang Dunia II usai. Inisiatif penamaan diambil dari sekretaris negara George Marshall. Pembagian bantuan Rencana Marshall ini tidak hanya untuk negara-negara Eropa namun juga negara Asia yang terkena imbas dari Perang Dunia II. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Rencana_Marshall. Akses, Tgl. 23 Juni 2013.

²³ *Ibid.*, 6.

²⁴ Negara-negara Dunia Ketiga pada mulanya disebut “terbelakang” dan kemudian ketika istilah tersebut dipandang sebagai penghinaan disebut “berkembang”. Apabila negara-negara industri yang makmur belahan dunia modern dikelompokkan adalah negara-negara Barat dan Timur, Barat yang kapitalis dan Timur yang komunis, maka negara-negara miskin ditetapkan sebagai “Dunia Ketiga.” Lihat, Belling dan Totten, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, Terj. Hasan Basari, Cet. Ke-II, (Jakarta: Rajawali, 1985), 2.

²⁵ Suarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan...*, 7.

²⁶ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, 2.

²⁷ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kerisis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Prameda, 1992), 450-451.



Lahirnya zaman modern dicirikan dengan tiga hal yaitu: subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Subjektivitas adalah yang dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai subjek, yaitu, manusia sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. Sejarawan Swiss, Jacob Burckardt, dalam karyanya yang termasyhur "*Die Cultur der Renaissance in Italien, Kebudayaan Renaisans di Italia*", menjelaskan bagaimana manusia dalam masyarakat abad pertengahan lebih mengenali dirinya sebagai ras, rakyat, partai, keluarga atau kolektif. Pernyataan Descartes yang sangat termasyhur, "*cogito ergo sum, saya berpikir maka saya ada*". Merupakan formulasi padat kesadaran zaman modern yang terus dipertahankan dan bahkan sampai abad ke-20, bahwa manusia (individu) dapat mengetahui kenyataan dengan rasionya sendiri. Pada abad ke-19, Marx dengan ilham dari Hegel, menegaskan bahwa manusia adalah subjek sejarah, manusia tidak hanyut dipermainkan waktu, melainkan perencana sejarahnya sendiri. Dengan demikian subjektivitas dipahami dalam matra historisnya modernisasi.²⁸

Elemen Selanjutnya adalah kritik, dimaksudkan dengan kritik adalah bahwa rasio tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, melainkan menjadi kemampuan praktis untuk membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka-prasangka yang menyesatkan. Pada zaman pencerahan, Kant merumuskan kritik sebagai keberanian untuk berpikir sendiri diluar tuntutan tradisi atau otoritas. Kant sendiri juga telah mengatakan "terbangun dari tidur dogmatis", yaitu kemampuan kritis rasio membuatnya bebas dari prasangka-prasangka pemikiran tradisional. Subjektivitas dan kritis pada gilirannya mengandaikan keyakinan akan kemajuan. Kemajuan dimaksudkan bahwa, manusia juga menyadari akan waktu yang merupakan sumber sangat langka dan tidak terulang kembali, demi tanggung jawab akan masa depan, waktu dialami sebagai rangkaian peristiwa yang mengarah pada tujuan yang dituju oleh subjektivitas dan kritik itu.²⁹

Sebagai suatu periode atau zaman, ketiga bentuk kesadaran di atas mulai muncul di abad ke-16, lalu muncul di abad ke-18. Dewasa ini cukup gampang menerima perbedaan antara cara berpikir abad ke-16 dan seterusnya dengan abad-abad sebelumnya. Perbedaan itu adalah hasil dari perdebatan yang lama. Karena begitu kabur dan kompleksnya masalah periodisasi, tidak mengherankan kalau baru abad ke-19 para sejarawan sepakat menentukan tanggal lahir modernitas pada abad ke-16, sambil membedakan zaman sebelumnya sebagai abad pertengahan. Istilah *medium aevum* (zaman tengah) sudah muncul di awal modernitas. Istilah itu muncul dari Flavio Biondo (1392-1463). Ditunjuk sebagai peristiwa-peristiwa terpenting yang menjadi awal modernitas itu adalah gerakan renaissance dan reformasi, tetapi juga penemuan-penemuan benua baru, penemuan mesin cetak dan mesiu. Pemikiran para filsuf yang mulai hidup pada abad ke-16 ini kemudian dicirikan sebagai "modern", karena bukan kebetulan, gerakan-gerakan sosial dan penemuan-penemuan itu juga melahirkan pemikiran-

²⁸ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, 3.

²⁹ *Ibid.*, 3-4.

pemikiran yang berpusat pada manusia sebagai subjektivitas, rasio sebagai kemampuan kritis, dan sejarah sebagai kemajuan.³⁰

Dilihat dari sudut pandang pemikiran, Huntington mendasarkan pemikirannya pada enam alasan yang dijadikannya sebagai premis dasar untuk menjelaskan mengapa politik dunia ke depan akan sangat dipengaruhi oleh benturan-benturan peradaban yaitu:³¹ *Pertama*, perbedaan diantara peradaban tidak saja nyata, tetapi sangat mendasar. Dalam pandangannya, masyarakat dengan pandangan hidup yang berbeda dipastikan memiliki perbedaan pandangan tentang relasi baik antara Tuhan dan manusia, individu dan kelompok, kota dan bangsa, orang tua dan anak-anak, maupun suami dan istri. Itu terjadi seiring dengan berbedanya pentingnya kerabat dalam hal hak dan kewajiban, kebebasan dan otoritas, persamaan dan hierarki.

Kedua, dunia semakin mengecil. Interaksi diantara masyarakat dan peradaban yang berbeda terus meningkat. Semakin interaksi ini terus berlangsung intensif, semakin menguat kesadaran peradaban sendiri semakin sensitif terhadap peradaban yang ada antara peradabannya dengan peradaban lain. *Ketiga*, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial di seluruh dunia telah mengakibatkan terserabutnya masyarakat dari akar identitas-identitas lokal yang telah berlangsung lama. Keterserabutan ini menyisakan ruang kosong yang kemudian di isi oleh identitas agama, sering kali berlabelkan gerakan “fundamentalis”.

Keempat, semakin berkembangnya kesadaran peradaban (*civilization consciousness*) akibat peran ganda dunia Barat. Di satu sisi dunia Barat sedang berada pada puncak kejayaannya, disisi lain sebagai reaksi balik atas hegemoni Barat tersebut, kembalinya masyarakat non-Barat pada akar-akar peradabannya. *Kelima*, perbedaan karakter kultur yang terjadi di antara peradaban Barat dan non-Barat semakin mengeras. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya kompromi dan upaya-upaya perbaikan hubungan di antara peradaban dalam rangka kultural dibandingkan upaya mengompromikan karakteristik dan perbedaan politik serta ekonomi.

Regionalisme ekonomi yang semakin meningkat. Menurut Huntington, pembangunan ekonomi dalam sebuah negara tidak saja berakhir pada penguatan institusi politik serta memperolehnya order. Seringkali, Huntington memberikan contoh pada kasus negara-negara yang berkembang di Afrika, Asia, bahkan Amerika Latin, hal tersebut berasal dari pembangunan ekonomi tersebut, yaitu *political decay* yang bermakna sebagai keadaan di mana suatu institusi politik lama terdegradasi karena perkembangan masyarakat terkini, dan pada saat yang sama belum adanya institusi politik modern yang kuat dan solid dalam rangka menjadi mediasi suatu konflik yang terjadi.

Pada sisi yang lain, sesungguhnya adanya suatu peningkatan partisipasi politik bahkan telah terjadi mobilisasi grup baru ke dalam suatu arena politik, hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh sebuah hasil berdasarkan proses industrialisasi dan urbanisasi dalam masyarakat. Akibatnya adalah keadaan sebagaimana Huntington sebutkan sebagai

³⁰ *Ibid.*, 4.

³¹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban...*, x.



praetorian state dengan ditandai kemunculan kaum autokrat dan meningkat pada kudeta militer. Pada persoalan ini, tampaknya Huntington beringinan untuk mengingatkan bahwa benar, modernitas sangat berkaitan erat pada stabilitas politik dan modernisasi mengarah kepada instabilitas.³² Modernitas dapat dikatakan sebagai arah tujuan, dan modernisasi merupakan proses yang mengarah pada keadaan akhir dari tujuan tersebut yang dalam kenyataannya dipenuhi oleh kerikil yang penuh dengan sandungan.

Pada sisi yang lain, Huntington menjelaskan secara kontroversial bahkan hal ini menjadi perdebatan oleh para ahli. Menurut Huntington, di negara yang sedang melaksanakan proses modernisasi, sesungguhnya demokrasi pluralis sebagaimana dipraktikkan oleh Amerika tidaklah menjadi suatu sistem ideal. Berbagai negara yang masih menuju ke proses modernisasi akan menghadapi suatu masalah berat yang akan terjadi di tengah-tengah masyarakatnya, hal ini sangat erat dengan persoalan kesenjangan ekonomi, terjadinya perpecahan di antara kaum muda modern dan kaum tua tradisional, serta pemerintahan yang berkuasa dan tertindas dalam struktur sosial lama.

Menurut Huntington, mengatasi permasalahan seperti ini diperlukan suatu pemerintahan yang kuat serta memiliki sentralisasi otoritas, bukan demokrasi yang mengarah kepada *power* dan otoritas. Sebagaimana pengalaman modernisasi yang pernah terjadi di Amerika Latin yang memperlihatkan kontradiksi secara jelas; terjadinya praktik demokrasi ala Amerika yang penuh kekacauan dengan usaha melakukan transformasi sosial. Praktik usaha transformasi sosial hal yang demikian jelas tidak dapat dipraktikkan dalam keadaan pemerintahan yang lemah serta belum terinstitusionalisasi dengan baik, persis yang diakibatkan dari pengenalan demokrasi sebagai institusi yang relatif asing dan baru di negara-negara tersebut.³³

Ada beberapa ciri dari modernisasi menurut Huntington, yaitu pertama, merupakan proses bertahap, dari tatanan hidup yang primitif-sederhana menuju kepada tatanan yang lebih maju dan kompleks. Kedua, merupakan proses homogenisasi di mana modernisasi membentuk struktur dan kecenderungan yang serupa pada banyak masyarakat, dan penyebab utamanya adalah proses homogenisasi ini adalah perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, sebagai contoh adalah fenomena *coca colonization*, *Mc world* serta *californiazation*. Ketiga, terwujud dalam bentuk lahirnya sebagai Amerikanisasi dan Eropanisasi, *keempat*, merupakan proses yang tidak bergerak mundur, tidak dapat dihindarkan dan tidak dapat dihentikan. *Kelima*, merupakan proses progresif (ke arah kemajuan), meskipun tidak dapat dihindari adanya dampak samping. *Dam keenam*, merupakan proses evolusioner, bukan revolusioner dan radikal, hanya waktu dan sejarah yang dapat mencatat seluruh proses, hasil maupun akibat-akibat serta dampaknya

³² Samuel P. Huntington, *Political Orderin Sanging Societies*, Amerika: Yale University Press, 2005, hal. 41.

³³ Samuel P. Huntington, "Benturan Peradaban?" dalam *Amerika dan Dunia*, Jakarta: Freedom Institute dan Yayasan Obor Ondonesia, 2005, hal. 58-68.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai konsep modernisasi khususnya menurut Samuel P. Huntington, menurut tinjauan sejarah perkembangan kebudayaan di dunia Barat maupun di dunia non-Barat perspektif Huntington, kemudian menganalisis pola perubahan-perubahan yang paling mendasar atas perilaku dan pandangan manusia terhadap dunia, maka dapat diambil kesimpulan di antaranya, Samuel P. Huntington merupakan guru besar ilmu politik di Universitas Harvard yang turut menyumbangkan pemikirannya terhadap konsep modernisasi dalam kaitan kebudayaan. Menurut Huntington, masyarakat-masyarakat non-Barat melakukan modernisasi dan mengalami modernitas sekaligus mengadopsi nilai-nilai, institusi-institusi dan praktik-praktik Barat tanpa meninggalkan kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri.

Menurut Huntington, modernisasi tidak harus westernisasi, hal ini dapat disaksikan dengan terjadinya gerakan-gerakan pribumisasi dan reformasi di pelbagai belahan dunia untuk mencapai keseimbangan politik ekonomi dan kultural. manakala arus modernisasi terus melaju, westernisasi mengalami penurunan dan kebudayaan pribumi mengalami kebangkitan. Manakala arus modernisasi terus melaju, westernisasi mengalami penurunan dan kebudayaan pribumi mengalami kebangkitan. Modernisasi yang telah berkembang akan memberikan keseimbangan kekuatan sivilisasional antara Barat dan masyarakat-masyarakat non-Barat serta memperkuat komitmen terhadap kebudayaan pribumi. Reformasi (Protestan) maupun kebangkitan (Islam) sama-sama memiliki semangat yang menjadi ciri antara keduanya merupakan bentuk pembaharuan yang fundamental.

Daftar Pustaka

- Abraham, M. Francis. (1991). *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, Terj. M. Rusli Karim, Cet. ke1, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Belling & Totten. (1985). *Modenisasi Masalah Model Pembangunan*, (terj. Hasan Basari), Cet. Ke-II, Jakarta: Rajawali
- Brooks, Ann. (2007). *Posfeminisme & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*, (terj. S. Kunto adi wibowo), Yogyakarta: Jalasutra
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. (2003). *Satu Dasawarsa The Clash of Civilization, Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*, Cet. Ke-I, Jakarta: Ar-Ruzz Press.
- Esposito, John L. (1990). *Islam dan Pembangunan*, Terj. Sehat Simamora, Jakarta: Reneka Cipta.
- Fakih, Mansour. (1976). *Runtuhya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cet. Ke-V Yogyakarta: Pustaka pelajar.



- Hardiman, F. Budi/ (2011). *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern, Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haryono, Deniel. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*, Cet. Ke-6, Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Huntington, Samuel P. (2004). *Tertib Politik, Pada Masyarakat yang Sedang Berubah*, (terj. Sehat Simamora dan Suryatim), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Huntington, Samuel P. (2014). *Benturan Antarperadaban dan Masa depan Politik Dunia*, (terj. M. Sadat Ismail), Yogyakarta: CV. Qalam
- Ishiyama, Jhon T dan Marjike breuning. (2013). *Ilmu Politik, dalam Paradigma Abad ke-21*, (terj. Tri Wibowo B.S), Jilid 2, Cet. Ke-I, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Jones, Pip. (2010). *Pengantar Teori-Tiori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mintarja, Endang. (2006). *Politik Berbasis Agama, Perlawanan Muammar Qadhafi terhadap Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Nurcholis. (1992). *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kerisis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Pramida.
- Rodee, Carlton Clymer et. al. (2009). *Pengantar Ilmu Politik*, Terj. Zulkifly Hamid, Ed. 1-8, Jakarta: Rajawali Pers
- Schmandl, Henry J. (2009). *Filsafat Poltik, Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, (terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Bahehaqi), Cet. Ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Donald Eugene. (1985). *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*, (terj. Machnun Husein), Cet. keI, Jakarta: CV. Rajawali.
- Suarsono dan Alvin Y. So, (2006) *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Cet. Ke-IV, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Syam, Firdaus. (2007). *Pemikiran Politik Barat, Sejarah, Filasافت, Idiologi dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuana, Kumara Ari. (2010). *The Greatest Philosophes, 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, Yogyakarta: ANDI.